

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis adalah objek yang akan ditelaah dalam penelitian, dapat berbentuk individu, organisasi, atau perusahaan. Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipakai adalah perusahaan *financial* sub sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan, ruang lingkup penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan perbankan selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020.

3.1.2 Populasi

Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri atas obyek serta subyek dengan karakteristik atau kualitas tertentu sesuai dengan kriteria peneliti untuk ditelaah dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *financial* sub sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2020.

3.1.3 Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang dapat berupa jumlah ataupun karakteristik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel tersebut, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
2. Perusahaan perbankan yang tidak *delisting* selama tahun 2018-2020

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan diatas sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020	49
Perusahaan perbankan yang <i>delisting</i> selama periode penelitian	(2)
Jumlah Sampel	47
Jumlah observasi selama 3 tahun (2018-2020)	141

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian ialah mendapatkan data. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung menggambarkan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan financial yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan tersebut dapat diunduh melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id maupun situs resmi perusahaan-perusahaan terkait.

3.3 Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan enam variabel independent, satu variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *Stimulus* (X1), *Capability* (X2), *Collusion* (X3), *Opportunity* (X4), *Rationalization* (X5), *Ego* (X6), dan *Financial Statement Fraud* (Y). Berikut operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang disebabkan atau yang menjadi akibat karena terdapat variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*.

1. Definisi Konseptual

Financial statement fraud adalah suatu tindakan/upaya yang disengaja dengan memanipulasi suatu nilai pada laporan keuangan, sehingga dapat berpengaruh terhadap para pemegang kepentingan dalam mengambil keputusan.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan proksi manajemen laba (*earning management*) dengan menggunakan model modifikasi Jones yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari & Solikhah, 2019). Model modifikasi Jones digunakan karena dapat mendeteksi manajemen laba yang lebih baik dibanding dengan model-model lainnya (Sihombing & Rahardjo, 2014). Adapun langkah-langkah perhitungan model modifikasi Jones sebagai berikut:

a) Menghitung Total Accrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

b) Dengan koefisien regresi seperti diuraikan di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{\Delta_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \dots\dots\dots(3)$$

c) Lalu, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = *property, plant and equipment* perusahaan i dalam periode tahun t

ΔREC_{it} = piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1

ε = *error*

Hasil perhitungan DA yang bernilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *income increasing*, sedangkan hasil yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *income decreasing*.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independent (bebas) adalah variabel yang bisa mempengaruhi atau sebab munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2017).

a. Stimulus

1. Definisi Konseptual

Stimulus merupakan tekanan yang terstimulasi jika perusahaan memiliki kinerja yang berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industry sejenisnya. Kondisi tersebut menandakan kondisi yang tidak stabil pada perusahaan karena kurangnya memanfaatkan sumber dana investasi secara efisien dan daya dalam menefektifkan asset yang dipunyai (S. P. Sari

& Nugroho, 2020). Disamping itu, seseorang akan melakukan tindak kecurangan karena adanya suatu dorongan atau tekanan yang memaksa para pelaku untuk melakukannya (Christian & Visakha, 2021).

2. Definisi Operasional

Pengukuran tingkat *stimulus* dalam penelitian ini menggunakan proksi *financial target* yang diukur dengan melihat *Return on Asset* (ROA) yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana & Agustina, 2017). ROA adalah alat berupa rasio yang dimanfaatkan guna mengukur kepiawaian perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dengan segala *asset* yang dimiliki perusahaan (Skousen et al., 2011). *Return on Asset* (ROA) dimanfaatkan perusahaan untuk menilai kinerja manajer guna menentukan kenaikan upah, bonus, dan lainnya. Adapun rumus *return on asset* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

b. *Capability*

1. Definisi Konseptual

Capability merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, seseorang yang tidak bisa melakukan kecurangan memiliki artian bahwa seseorang tersebut tidak memiliki kecakapan atau kemampuan dalam melakukan kecurangan. Disamping itu, *capability* seseorang dapat menjadi ancaman serius karena individu tersebut merupakan orang yang memiliki posisi dan memiliki kecerdasan dalam melihat celah yang ada dalam system organisasi tersebut (Ristianingsih, 2017).

2. Definisi Operasional

Pengukuran *capability* dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat perubahan direksi (*change of director*) sejalan dengan penelitian yang digarap oleh (Zulfa & Bayagub, 2018). Adanya pergantian direksi dapat menjadi pertanda bahwa adanya kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Setiawati & Baningrum, 2018). Oleh sebab itu, pengukuran *capability* dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy yang digagas oleh (Hidayah & Saptarini, 2019), yaitu kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan kode 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

c. Collusion

1. Definisi Konseptual

Collusion dapat diartikan sebagai perjanjian palsu antara 2 individu bahkan lebih, dimana adanya oknum yang melakukan perilaku yang kurang baik, seperti menipu pihak lainnya (Vousinas, 2019). Ketika kolusi terjadi antara para karyawan, atau antar karyawan dengan pihak eksternal, maka tindak kecurangan akan semakin berkembang dan akan sulit untuk dihentikan.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan proksi koneksi politik untuk mengukur tingkat *collusion* yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Matangkin et al., 2018). Menurut Chaney et al. (2011) koneksi politik yang dimiliki perusahaan yang kuat cenderung membuat perusahaan tidak begitu memperhatikan informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan mereka. Oleh karena itu, pengukuran *collusion* dengan memanfaatkan variabel dummy, kode 0 pada perusahaan yang memiliki presiden komisaris dan/atau dewan komisaris independen yang tidak mempunyai koneksi politik dan kode 1

pada perusahaan yang memiliki presiden komisaris dan/atau dewan komisaris independen yang mempunyai koneksi politik. Adapun kriteria-kriteria yang dipakai guna menentukan adanya koneksi politik merujuk penelitian yang digarap oleh Matangkin et al. (2018) yang terinisiasi dari penelitian dari Fan et al. (2007) berikut ini:

- 1) Presiden komisaris dan/atau dewan komisaris independen merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.
- 2) Presiden komisaris dan/atau dewan komisaris independen rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
- 3) Presiden komisaris dan/atau dewan komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah.
- 4) Presiden komisaris dan/atau dewan komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat militer.

d. Opportunity

1. Definisi Konseptual

Opportunity adalah sebuah kondisi dimana seseorang memiliki kemungkinan untuk melakukan tindak kecurangan, sebuah kondisi yang dianggap aman bagi pelaku untuk melaksanakan tindak kecurangan dengan anggapan tindak kecurangan tersebut tidak terdeteksi (Harahap et al., 2017). *Opportunity* dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan serta penyalahgunaan wewenang (Tuanakotta, 2012).

2. Definisi Operasional

Opportunity diukur dengan menggunakan proksi *nature of industry* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017). *Nature of industry* merupakan kondisi ideal perusahaan dalam industry (Setiawati &

Baningrum, 2018), (Faradiza, 2019), (Septriyani & Handayani, 2018). *Nature of industry* diukur dengan menggunakan rasio perubahan piutang usaha (*receivable*). *Nature of industry* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NOI = \frac{Receivable}{Sales} - \frac{Receivable_{(t-1)}}{Sales_{(t-1)}}$$

e. Rationalization

1. Definisi Konseptual

Rationalization merupakan sikap membenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan, membenaran ini muncul karena adanya tuntutan atau kepentingan pihak-pihak tertentu, seperti tuntutan untuk membahagiakan keluarga, ingin mengambil keuntungan yang lebih dari perusahaan serta adanya rasa kepemilikan karena telah lama mengabdikan pada perusahaan.

2. Definisi Operasional

Pengukuran *rationalization* dalam penelitian ini menggunakan proksi rasio total akrual perusahaan sejalan dengan penelitian (Putriasih, Herawatti, et al., 2016), (Septriyani & Handayani, 2018), (Yesiariani & Rahayu, 2017). Rasio total akrual perusahaan didapat dengan membagi jumlah nilai akrual dengan jumlah nilai aktiva perusahaan. Rumus untuk mengukur rasio total akrual perusahaan sebagai berikut:

$$TATA = \frac{Total\ Accrual}{Total\ Asset}$$

f. Ego (Arrogance)

1. Definisi Konseptual

Ego (Arrogance) merupakan sifat atau karakter seseorang yang merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan atau kuasa di dalam perusahaan, seperti dengan tidak mepedulikan pengendalian

internal yang dimiliki oleh perusahaan, merencanakan strategi kecurangan dan melihat kondisi social yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan proksi *frequent number of Chief Executive Officer (CEO)'s picture* untuk mengukur tingkat *ego (arrogance)* yang selaras dengan penelitian (Vivianita & Indudewi, 2018). *Frequent number of CEO's picture* diukur menggunakan formula sebagai berikut:

$$CEOPIC = \text{Jumlah Gambar CEO dalam laporan tahunan}$$

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif adalah metode statistic yang diperuntukan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah didapatkan baik berupa bentuk grafik, tabel, hingga diagram, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2017). Ghozali (2018) menjabarkan bahwa metode analisis statistic deskriptif dilakukan dengan penyusunan, pengumpulan serta memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, range, kurtosis, sum, dan swekness (kemencengan distribusi).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki maksud untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018). Data yang tersebar secara normal atau

mendekati normal merupakan ciri dari model regresi yang baik. Data yang terdistribusi secara normal memiliki artian bahwa data tersebar secara merata dan dapat mewakili populasi.

Guna meyakinkan bahwa data tersebar atau terdistribusi secara normal, maka uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan. Jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil $>0,05$ maka data tersebut telah terdistribusi dengan normal. Di lain sisi, jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai $<0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independent pada model regresi (Ghozali, 2018). Adanya hubungan korelasi yang tinggi merupakan pertanda bahwa model regresi tersebut baik. Cara yang digunakan guna mendeteksi adanya multikolonieritas adalah dengan melihat nilai tolerance atau varians inflation factor (VIF). Jika nilai VIF <10 dan tolerance $>0,1$ maka model regresi tersebut tidak mengandung multikolonieritas. Sedangkan, jika nilai VIF >10 dan tolerance $<0,1$ maka model regresi tersebut mengandung multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tersebut terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2018). Jika nilai varians berubah maka disebut heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai varians dari residual tidak berubah maka disebut homoskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dikenali dengan menggunakan metode grafik. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat sebaran residu *scatter plot*. Jika residu tersebut dan tidak membentuk suatu pola apapun maka dapat dikatakan tidak ada

heteroskedastisitas. Namun demikian, jika residu membentuk suatu pola maka terdapat heteroskedastisitas. Penelitian kali ini menggunakan Uji Glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Jika probabilitas menunjukkan nilai di atas 0,05 dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bermanfaat untuk memproyeksikan hubungan atau keterkaitan yang terjadi antara variabel independent dan variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan dari beberapa variabel independent dengan variabel dependen. Rumus yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (*Financial Statement Fraud*)

α = Konstanta

β = Koefisien variabel

X1 = Variabel independen (*Stimulus*)

X2 = Variabel independen (*Capability*)

X3 = Variabel independen (*Collusion*)

X4 = Variabel independen (*Opportunity*)

X5 = Variabel independen (*Rationalization*)

X6 = Variabel independen (*Ego (Arrogance)*)

ε = Error

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena selaras dengan penelitian ini karena terdapat enam variabel independent dan satu variabel dependen, dan didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis regresi linear berganda.

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik T), dan uji signifikansi keseluruhan dari regresi sampel (Uji Statistik F).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau uji *R-square* (R^2) berguna untuk mengetahui besaran pengaruh variasi variabel independent terhadap variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Uji koefisien determinasi (R^2) akan menghasilkan nilai antara nol dan satu. Semakin besar nilai R^2 atau semakin mendekati satu, memiliki arti bahwa variabel independent mampu menyuplai semua informasi secara keseluruhan yang dibutuhkan dalam menjelaskan variabel dependen. Di lain sisi, semakin kecil nilai R^2 , memiliki artian bahwa model regresi yang digunakan tidak mencakup semua informasi yang menjelaskan variabel dependen terhadap variabel independennya.

2. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji Parsial atau Uji T memiliki tujuan untuk menampilkan seberapa besar tingkat pengaruh variabel independent secara individual dalam menjabarkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji T dijalankan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05, yang memiliki dua kriteria dalam menentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Adapun dua kriteria tersebut yaitu:

- a. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti, secara parsial variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya, secara parial variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji Statistic F memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel independent terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji F memiliki dua kriteria sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak. Berarti variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

